

**PEMBELAJARAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL
DI SD MUHAMMADIYAH GUNUNGPRING**

Dita Febri Handani ¹ *, Sugeng Bayu Wahyono ¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: ditaafebri@yahoo.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan: (1)program full day school, (2)pembelajaran full day school berdasarkan konsep pendidikan gaya bank Paulo Freire, (3)reaksi siswa terhadap pembelajaran full day school berdasarkan konsep pendidikan gaya bank Paulo Freire di SD Muhammadiyah Gunungpring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis ethnografi. Unit analisis berupa kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan di luar pembelajaran di SD Muhammadiyah Gunungpring. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD Muhammadiyah Gunungpring. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Program full day school merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari karena diberi tambahan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut; (2) terjadi praktik pembelajaran dominatif dalam full day school di SD Muhammadiyah Gunungpring. Praktik dominasi ditunjukkan dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa yang dapat mendisiplinkan dan menyeragamkan pikiran siswa. Praktik dominatif di sekolah full day memberi dampak siswa lebih menyukai bentuk penilaian yang praktis dan mudah sehingga tidak memiliki pandangan kritis terhadap suatu permasalahan yang ada; (3) pembelajaran full day school menimbulkan berbagai reaksi siswa. Siswa diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai perilaku kritis siswa, sehingga tidak semua siswa patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: pendidikan gaya bank, dominasi, pembelajaran.

**A FULL DAY SCHOOL PROGRAM IN MUHAMMADIYAH
GUNUNGPRING ELEMENTARY SCHOOL**

Abstract

The aim of this study is to reveal: (1) full day school program, (2) the learning of full day schooling based on the concept of Paulo Freire's banking model, (3) the students reaction of the teaching in full day school method based on the concept of the education model of Paulo Freire Bank in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. This research used the qualitative research with the type of ethnography research. The unit of analysis was the indoor and outdoor learning activities in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. The participants of the study were teachers and students of Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. The data collection was through observation, deep interviews and documentation. The technique used to analyze data consisted of three steps: data condensation, data display, and conclusion. The result of this study is as follows: (1) The full day school program is a school program that runs from morning to evening because it is given additional material that is suitable for the purpose of the school education. (2) There is a dominance in teaching practice in full day schooling at Muhammadiyah Gunungpring Elementary School. It was showed by the teacher-centered learning method. He determined the rules that should be obeyed by the students so that they could be disciplined and made homogenous in thinking. Students preferred a practical and easy assessment so they do not have a critical view of an existing problem. It disciplines the minds of the students. However, there are various critical behaviours of students, and not all students are obedient and subjected to the established rules. (3) The learning reaction in Muhammadiyah Gunungpring Elementary School occured. The students are expected to be obedient to school's rules. Nevertheless, they behaved critically so that not all of them obeyed the school regulation.

Keywords: banking model of education concept, dominance, learning

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ditentukan oleh pemerintah serta berbagai macam standar pendidikan yang akan digunakan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Penyebaran standar pendidikan yang diselenggarakan oleh negara mempengaruhi sistem pendidikan pada setiap jenjang sekolah. Sistem pendidikan dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diberlakukan, tidak beranjak dari kurikulum yang sangat formal, yang ditentukan dari pusat kekuasaan sampai ke pelosok-pelosok sekolah di seluruh tanah air (Tilaar, 2002, p. 363). Artinya, kurikulum yang diterapkan tidak memperhatikan kebutuhan masing-masing pribadi anak di seluruh tanah air. Seluruh anak mendapatkan porsi yang sama serta ilmu pengetahuan yang seragam sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan oleh pemerintah.

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan ujian nasional sebagai penentu kelulusan siswa. Soal ujian nasional yang berbentuk pilihan ganda tidak dapat untuk menilai prestasi, kemajuan, dan kekurangan siswa. Ujian nasional hanya mengukur kemampuan kognitif saja dengan menghasilkan ijazah.

Aspek kognitif atau pengetahuan hanya dilakukan melalui transfer ilmu. Guru hanya sebatas mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan menabung, ibaratnya para murid adalah celengannya dan para guru adalah penabungnya. Pendidikan semacam ini, oleh Paulo Freire dikenal dengan pendidikan gaya bank (Hidayat, 2013, p. 10). Dalam hal ini, guru menganggap siswa sebagai sesuatu hal yang kosong, sehingga guru berhak mengisi dengan segala hal sedangkan siswa hanya beraktivitas mencatat dan menghafal saja. Guru mendominasi kegiatan pendidikan di sekolah.

Pendidikan yang hanya beraktivitas menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal saja oleh Mangunwijaya (Jatmiko, 2004, p. 16) dikenal dengan istilah *multa sed non multum* yang berarti banyak sekali yang diketahui (atau lebih tepat paham) tetapi sedikit yang mereka pahami. Sistem pendidikan yang semacam ini berpedoman bahwa semakin

banyak yang diketahui, maka nilai semakin baik sehingga menghasilkan ijazah yang baik pula.

Sejauh ini, sistem sekolah membelenggu siswa dimana siswalah yang harus mengikuti sekolah, bukan sekolah yang menyesuaikan siswa. Illich (Arif, 2014, p. 59) mengungkapkan bahwa sekolah sangat membelenggu kebebasan dan kreativitas seorang murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Robinson (Grogan & Martlew, 2014, p.1529) *education may reduce the creativity of children*. Pendidikan dapat mengurangi kreativitas siswa padahal setiap anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Kreatif tidak hanya dicirikan dengan menciptakan sesuatu benda, tetapi juga kreatif untuk selalu bertanya dan mengutarakan pendapat sebagai bentuk kebebasan dan memerdekakan diri dari keterbelakangan.

Pendidikan di sekolah mengandung hubungan yang erat antara guru dan murid. Sebaik apapun desain kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah, akan memberikan dampak yang berbeda jika disampaikan oleh guru yang berbeda pula. Guru memiliki peran yang paling penting dalam pendidikan di sekolah. Namun yang terjadi pada pembelajaran di sekolah saat ini, peran guru lebih banyak sebagai pemberi informasi kepada murid. Freire (Hidayat, 2013, p. 9) menegaskan bahwa guru dan murid memiliki hubungan dengan menggunakan model watak bercerita, seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid). Melalui hubungan dengan model watak bercerita, murid hanya akan menghafal berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga murid hanya mendapatkan pengalaman belajar berupa menghafal dan mencatat, tanpa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Seiring dengan perkembangan jaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, muncullah beberapa program sekolah. Salah satunya adalah program *full day school*. *Full day school* merupakan sekolah yang berlangsung hampir sehari penuh dengan waktu pembelajaran yang dimulai lebih awal dan selesai lebih akhir jika dibandingkan dengan sekolah lain. Sulistyarningsih (2008, pp. 60-61) menyatakan bahwa lamanya waktu yang tersedia di sekolah *full day* dapat memberikan kesempatan untuk para staf guru untuk mengembangkan kurikulum, sehingga selain materi yang wajib

diajarkan sesuai peraturan pemerintah, juga terdapat tambahan materi lain yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut.

SD Muhammadiyah Gunungpring memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya mengenai kegiatan transfer ilmu saja. Meskipun begitu, program tersebut memiliki permasalahan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu ditinjau lagi apakah program *full day school* memang benar-benar dapat menjadi arena untuk menyeimbangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menyenangkan bagi murid sesuai tujuan pendidikan nasional.

Program *full day school* memiliki waktu belajar yang relatif lama, sehingga dapat menyebabkan kelelahan pada siswa. Kelelahan yang dialami siswa dapat menurunkan daya kreativitas siswa. Ashby, Isen and Turken (Grogan & Martlew, 2014, p. 1537) menjelaskan bahwa *that people become more creative when they feel comfortable and happy*. Orang menjadi lebih kreatif dalam keadaan nyaman dan senang. Oleh karena itu, waktu belajar yang lama di *full day school* menyebabkan suasana belajar tidak nyaman dan menyenangkan jika siswa terlalu lelah sehingga dapat menurunkan kreativitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*postpositivistik*) dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Gunungpring pada bulan Mei 2016 hingga Juli 2017. Unit analisis dalam penelitian meliputi kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran di SD Muhammadiyah Gunungpring. Oleh karena itu, sumber data penelitian mencakup guru dan siswa kelas 3, 4, 5, dan 6.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, instrument pengumpulan data yang digunakan adalah catatan lapangan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen.

Analisis data penelitian dilakukan terus menerus dan interaktif hingga tuntas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang diadaptasi dari Miles, Huberman & Saldana (2014, p.14). Setelah

pengumpulan data, terdapat tiga tahap selanjutnya, yaitu *data condensation*, *data display*, *conclusion*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Full Day School

Berdasarkan berbagai pendapat guru SD Muhammadiyah Gunungpring, *Full day school* merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore karena diberi tambahan muatan agama berupa Madrasah Diniyah. Selain tambahan Madrasah Diniyah, siswa akan mendapatkan tambahan materi, tambahan pengalaman, serta pengembangan diri. Kegiatan di sekolah merupakan hal yang paling mendasar dalam pemenuhan program *full day school* sehingga, *full day school* tidak hanya berdasarkan waktu belajarnya tetapi juga penambahan materi lain yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Menurut pengertian tersebut, pelaksanaan *full day school* tidak hanya berdasarkan pada durasi waktu di sekolah selama seharian penuh, tetapi juga adanya penambahan muatan di sekolah tersebut. Tambahan muatan yang paling menonjol di SD Muhammadiyah Gunungpring adalah dengan adanya muatan keagamaan berupa Madrasah Diniyah. Selain itu, siswa juga akan mendapatkan tambahan materi, pengalaman, serta pengembangan diri.

Full day school memiliki beberapa keunggulan, yaitu muatan keagamaan dan pengembangan diri. Kedua hal inilah yang membedakan *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring dengan sekolah lain. Muatan keagamaan diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kecerdasan spiritual, serta siswa mendapat media untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang akademik misalnya olimpiade, dalam bidang seni dan olahraga.

Durasi waktu yang lebih lama di sekolah memberikan keleluasaan bagi pihak sekolah untuk dapat mengatur jadwal pelajaran serta pendalaman materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2010, p. 221) *full day school* memiliki durasi pembelajaran yang lebih lama sehingga sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran serta pendalaman materi. Pendalaman materi di *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring disusun untuk memberikan pengalaman yang lebih luas kepada siswa karena memuat materi pelajaran

yang lebih banyak. *Full-day school actually has the same curriculum core with other common schools; but it has a local curriculum. Thus, it is expected that students will have better experience in terms of both academic and non-academic materials* (Kristiawan & Tobari, 2017, p.3728). *Full day school* memiliki kurikulum yang sama dengan dengan sekolah lain pada umumnya. Tetapi, melalui pengembangan kurikulum sekolah tersebut, diharapkan siswa memiliki pengalaman yang lebih baik dalam aspek akademik dan non akademik.

Pembelajaran Full Day School

Kegiatan pembelajaran di *full day school* SD Muhammadiyah Gunungpring masih didominasi oleh guru seperti sekolah formal pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan dalam *full day school* dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan gaya bank karena guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Selain itu, juga mengacu pada 10 daftar antagonisme pendidikan gaya bank yang diungkapkan Freire (2013, p.54) sebagai berikut: (a) Guru mengajar, murid belajar; (b) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (c) Guru berpikir, murid dipikirkan; (d) Guru bicara, murid mendengarkan; (e) Guru mengatur, murid diatur; (f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (g) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (h) Guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri; (i) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; (j) Guru adalah subyek proses belajar, murid objeknya.

Pada proses pendidikan gaya bank, murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan melalui cara mendengarkan, menghafal, dan mencatat. Walaupun beberapa guru memvariasikan dengan beberapa metode pembelajaran yang lain, tetap saja kegiatan pembelajaran yang paling dominan di kelas selama pembelajaran hanyalah mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Sebagai makhluk yang pasif dan patuh, siswa-siswa ini terpaksa menerima transfusi secara terus-menerus. Siswa menerima apa yang disampaikan oleh guru secara terus menerus dengan cara mendengarkan guru bercerita, menghafal, dan mencatat.

Berbagai kegiatan di sekolah, tentunya tidak lepas dari peran guru yang mendominasi.

Seharusnya, guru memiliki pendirian yang kuat agar dapat mendidik dan mengajar yang memanusiakan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Jumarudin, Jumarudin, Gafur, & Suardiman (2014, p. 115) Sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran sebagai pelaksana pendidikan di kelas adalah hal yang menjadi perhatian utama. Perilaku mengajar yang humanis religius dalam hal ini menitikberatkan pada masalah-masalah kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia. Dengan demikian, pembelajaran yang humanis religius adalah perilaku mengajar yang memanusiakan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Dominasi pembelajaran telah dimulai di awal pelajaran, ketika siswa berdo'a. Cara berdo'a siswa hampir semua sama. Setiap akan mulai berdo'a, diawali dengan aba-aba yang seragam. Pada sebuah observasi di kelas 3, salah seorang siswa menyiapkan teman-temannya berdo'a dengan aba-aba "di tempat duduk siap grak. Sikap berdo'a, tundukan kepala, tangan dilipat, kaki rapat, berdo'a mulai" Kemudian seluruh siswa berdo'a dengan nada dan intonasi yang sama (O/An/05102016). Sebelum berdo'a, siswa harus membetulkan posisi duduk berdasarkan aba-aba yang diberikan.

Penyeragaman aba-aba berdo'a tidak diberikan secara resmi oleh sekolah, tetapi berdasarkan kebiasaan yang telah turun temurun dilaksanakan oleh siswa sejak berada di kelas bawah. Sejak berada di kelas bawah siswa diajari untuk menaati aba-aba berdo'a yang diberikan guru. Oleh karena itu, ketika siswa naik kelas akan terbiasa melakukan aba-aba berdo'a yang sama dan seragam. Hal ini memberikan tambahan pengalaman kepada siswa bahwa sebelum berdo'a siswa harus memperbaiki sikap duduk dan berdo'a dengan sikap yang baik.

Pada teori pendidikan gaya bank, hal ini memiliki ciri-ciri guru memilih apa yang diajarkan, murid menyesuaikan diri. Pembiasaan semacam ini telak dilakukan sejak murid masih berada di kelas bawah dan akan terbawa

hingga murid berada di kelas atas. Murid akan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru, kemudian lama-kelamaan ia akan terbiasa dan menyesuaikan diri sesuai dengan yang diajarkan. Oleh karena itu, intonasi dan nada berdoa siswa menjadi seragam pada tiap-tiap kelas, yang sebelumnya telah diberi aba-aba yang seragam pula oleh guru.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang lebih hampir sama. Guru selalu menjadi pusat perhatian bagi para siswa. Pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa selalu mengikuti aturan yang telah dibuat oleh guru. Setiap tingkah laku diatur oleh guru. Guru merupakan tokoh utama dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki metode dan media pembelajaran yang hampir sama. Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara menjelaskan menggunakan buku paket tema dan bu pena sebagai pendamping buku paket tema, serta siswa melakukan tanya jawab dengan guru. Sesekali guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok. Guru juga menggunakan media yang paling sering adalah lcd.

Pada beberapa waktu pembelajaran, bu An memberikan kebebasan menjawab dan berpendapat bagi siswa, tetapi hanya siswa tertentu saja yang mampu mengungkapkan jawaban dan pendapat. Siswa yang tidak mampu mengungkapkan, diminta untuk mengungkapkan meskipun harus disuruh lebih dulu oleh bu An. Menurut bu An, setiap siswa harus mengungkapkan pendapat.

”Untuk anak yang tadi dikatakan itu memang benar ya anak yang pendiam tadi memang tidak tahu ada juga yang pendiam tau tapi malu nah itu nanti bentuk treatmentnya juga gak sama. Misalnya anak yang tau tapi dia pendiam, nah itu tetap kita munculkan terus dengan cara sering ditunjuk, sering disuruh nah sedangkan anak yang pendiam karena sebetulnya dia belum tau atau belum bisa kita juga lihat lihat materinya apa kita beri kesempatan yang kira kira dia mampu menjawab. Nanti bisa muncul keinginan dia untuk maju dan bisa untuk menjawab besok lagi tidak akan muncul ketakutan, tapi

kalau maju cuma dimarahi (W/An/3B)”

Siswa diberi kesempatan bertanya, mengungkapkan pendapat serta menjawab pertanyaan. Tetapi, dalam satu kelas biasanya terdapat siswa yang pemalu dan pendiam sehingga tidak mau mengungkapkan pendapat secara bebas seperti teman-teman yang aktif. Oleh karena itu, guru An memancing siswa yang pendiam dan pemalu dengan cara ditunjuk terus menerus sehingga mau mengungkapkan pendapat. Bagi siswa yang tidak tahu, maka akan diberi pertanyaan yang mudah sehingga ia mampu menjawab dan dapat memunculkan kepercayaan dirinya.

Beberapa kali guru mengajukan pertanyaan agar pembelajaran terasa lebih komunikatif dan tidak terkesan menjadi pembelajaran satu arah. Namun, siswa yang menjawab pertanyaan didominasi oleh siswa yang itu-itu saja. Guru memiliki cara sendiri untuk memancing siswa, agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada proses pembelajaran di kelas, tepatnya *ketika* penyampaian materi atau dalam penyampaian metode pembelajaran, guru bertindak sebagai pemberi informasi dan murid sebagai penerima informasi. Dalam hal ini, guru dan murid melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan ke dalam pendidikan gaya bank. Guru mengajar, sedangkan murid belajar.

Dominasi guru membentuk siswa yang menjadi objek yang pasif, tidak mau bertanya jika tidak disuruh, tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk. Freire (Rugut & Osman, 2013, p. 24) mengungkapkan bahwa Freire *criticized this model of education because he believed it made students into passive objects to be acted upon by the teacher. He argued that the goal of 'banking education' is to demobilize the people within the existing establishment of power by conditioning them to accept the cultural, social, political status quo of the dominant culture.* Freire mengkritisi model pendidikan gaya bank karena model pendidikan tersebut menjadikan siswa sebagai objek pasif. Menurut Freire, seharusnya pendidikan gaya bank memiliki tujuan untuk menjadikan siswa berkembang dalam aspek budaya, sosial, dan politik, bukan mengekang siswa dalam pendidikan gaya bank.

Peneliti mengungkap salah satu hasil observasi pembelajaran di kelas. Siswa diminta mencari pengertian gambar dekoratif yang ada di buku paket dan buPena. Bila mengacungkan tangan karena sudah menemukan pengertian-nya, guru An memberi kesempatan Bila membacakan pengertian gambar dekoratif. Guru meminta siswa membaca buku paket halaman 11, guru juga membacakan. Guru menuliskan pengertian gambar dekoratif, siswa disuruh menulis di buku tulis. "Pengertiannya ditulis dulu, besok biar ulangnya bisa", kata guru An. Bagi siswa yang sudah selesai menulis boleh langsung menggambar. Guru An membebaskan siswa untuk menulis latin atau tidak, yang penting tulisannya bisa dibaca (O/An/21072016).

Pada kesempatan itu, bu An menggunakan metode pembelajaran *inquiry* walaupun siswa hanya menggunakan melakukan pencarian dan penemuan di buku paket tema. Kemudian bu An juga masih menggunakan cara konvensional, yaitu dengan menyuruh siswa mencatat di buku tulis. Hal ini tidak dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi, tetapi agar siswa dapat mengerjakan ulangan.

Pendidikan semacam itu memaksa siswa untuk belajar dengan tujuan mendapatkan nilai. Mangunwijaya (Nugroho, 2003, p. 59) memiliki angan mendidik manusia merdeka, yaitu pendidikan yang memberikan ruang kebebasan bagi murid dan guru untuk mengembangkan kreatifitasnya, mengajak murid untuk selalu bertanya, pendidikan yang dapat dijangkau setiap anak (terutama kaum miskin dan kurang beruntung), memberikan bekal pada mereka setelah lulus dan pada inti pokoknya adalah pendidikan yang memerdekakan dari keterbelengguan. Pendidikan pada masa sekarang ini memberikan target-target kepada siswa untuk dipenuhi, serta aturan-aturan yang wajib harus ditaati sehingga dalam menempuh pendidikan siswa tidak memiliki jiwa yang bebas dan merdeka.

Reaksi Siswa terhadap Pembelajaran Full Day School

Di dunia persekolahan dan pembelajaran, tidak lepas dengan penilaian. Penilaian merupakan tolak ukur yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah. Penilaian dapat dilaksanakan setiap hari pada saat pembelajaran atau juga dapat dilak-

sanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu tengah semester atau akhir semester. Namun, bagi siswa, nilai merupakan hal yang lebih penting dibanding pengetahuan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, biasanya guru melakukan kompetisi melalui penilaian.

Salah satu siswa kelas 5 dalam wawancara (WS/C/5) menyatakan untuk tidak mengerjakan apabila pekerjaannya tidak dinilai. Pemberian nilai merupakan hal yang diperlukan bagi siswa. Padahal, jika siswa mau mengerjakan tanpa diberi nilai akan dapat menambah pengetahuannya.

Penilaian di sekolah biasanya diambil dari kegiatan ulangan harian, penilaian tugas atau proyek kelompok, ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Bentuk penilaian pun bermacam-macam, dapat berupa tes tertulis atau lisan. Dalam tes tertulis, terdapat soal ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian biasanya dibuat oleh guru masing-masing kelas. Sedangkan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dibuat oleh tim pembuat soal dari Kabupaten. Ulangan harian berbentuk isian dan uraian, tetapi ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester berbentuk pilihan ganda.

Siswa cenderung lebih menyukai tes dengan bentuk pilihan ganda karena pilihan jawaban sudah tersedia. Apabila siswa kesulitan menjawab, siswa dapat memilih jawaban yang paling mendekati jawaban yang benar. Pilihan jawaban memiliki penentu yang memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan (WS/C/5).

Siswa lebih memilih mengerjakan soal pilihan ganda karena lebih mudah, serta ada penentu jawabannya. Siswa Fr mengungkapkan jika pada soal pilihan ganda, membantunya ketika lupa pada jawaban pertanyaan (WS/F/6).

Soal pilihan ganda menyediakan beberapa jawaban sehingga siswa dapat memilih jawaban yang dianggap paling benar. Siswa Ars lebih suka mengerjakan soal pilihan ganda karena waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan lebih cepat dibanding isian dan uraian (W/Ars/4). Namun, ada pula siswa yang menyukai bentuk soal lain yaitu isian. Siswa O (W/O/6) mengungkapkan alasan lebih menyukai soal isian karena pada soal pilihan ganda, jawaban telah tersedia sehingga jika siswa lupa

ia hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan. Siswa tidak memiliki pilihan lain selain memilih salah satu jawaban yang telah tersedia dalam soal. Berbeda dengan soal isian, siswa dapat menuliskan jawaban yang ia tahu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Soal isian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikiran terbuka, menjadi siswa yang kreatif mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuannya sendiri. Namun, ternyata siswa lebih menyukai bentuk soal dengan pilihan jawaban yang telah tersedia karena lebih mudah dan waktu pengerjaannya lebih tepat.

Bentuk tes dengan jawaban yang telah tersedia menyebabkan pikiran siswa menjadi tidak terbuka. Siswa cenderung akan memberikan jawaban sesuai dengan pilihan jawaban yang ada. Hal ini memberikan sebuah bukti bahwa pikiran siswa menjadi tidak kreatif karena terbatas pada pilihan jawaban yang ada.

Guru terbiasa memberi peraturan dan siswa terbiasa diatur oleh guru. Salah satunya dalam pembelajaran di kelas, dalam penulisan materi atau tugas tertentu makan guru boleh mengatur siswa untuk menulis menggunakan huruf yang guru inginkan. Bu An meminta siswa menulis dengan huruf latin tegak bersambung. Di buku tulis besar. Kalau sudah, perwakilan kelompok membacakan cara membersihkan hewan (O/An/23072016).

Bu An memberikan aturan kepada siswa untuk menulis pekerjaannya dengan huruf tegak bersambung atau huruf latin. Pada suatu kesempatan, ketika siswa sedang mengerjakan juga menanyakan tulisan yang digunakan oleh siswa. Semua pertanyaan bacaan sudah dijawab secara lisan, sehingga siswa disuruh menjawab pertanyaan secara tertulis. Adnan bertanya "Latin tidak bu?" Guru menjawab "kalau latin lebih bagus" (O/An/19072016).

Bu Asy selaku guru Madin atau guru siang kelas 5 juga memberikan peraturan kepada siswa. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, bu Asy juga memberikan batasan minum kepada siswa.

Ketika masuk, Bu Asy melihat ada minuman yang tidak disimpan di tas atau di laci, sehingga minumannya diambil diletakkan di meja depan. Menurut siswa Zahra, boleh minum kalau bu Asy duduk, kalau bu Asy sedang menjelaskan, tidak boleh minum.

Aturan dibuat oleh bu Asy. Peneliti bertanya "kalau mau minum harus izin?" Zahra menjawab "tidak tahu biasanya ga ada yang minum". Peneliti bertanya lagi "kenapa? Takut?" Zahra hanya tersenyum (O/En/27072016)

Menurut salah satu siswa, siswa harus meminta izin jika akan minum. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa kelas 5 (WS/C/5). Siswa kelas 5 disuruh menyimpan botol minumannya di dalam tas tanpa pernah dijelaskan alasannya. Jika siswa lupa menyimpan botol minumannya di tas, maka botol minum harus ditumpuk di meja depan kelas, kemudian siswa tidak boleh minum hingga pulang. Jika botol minum telah disimpan di tas, maka siswa yang akan minum harus minta ijin terlebih dahulu.

Pada sebuah wawancara, Bu Asy mengungkapkan alasannya mengapa siswa harus minta ijin terlebih dahulu ketika mau minum (W/Asy/5). Selain itu, beliau juga mengungkapkan beberapa peraturan di kelas. Guru masuk harus siap seragamnya. Dasi dari pagi sampai sore dipakai. Siswa tidak diperbolehkan makan, sedangkan minum diberi batasan dan melarang siswa minum berkali-kali. Alasannya karena agar siswa tidak senaknya sendiri ketika waktunya menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan agar siswa tidak terus menerus minum.

Bu Asy berpendapat jika aturan-aturan yang telah diterapkan di kelas 5 memiliki tujuan agar siswa memiliki adab dan sopan santun. Namun, siswa tidak tahu alasan sebenarnya yang melatarbelakangi aturan-aturan yang diberikan oleh bu Asy. Siswa hanya tahu jika bu Asy memberikan peraturan yang harus dipatuhi, jika dilanggar maka siswa akan mendapatkan hukuman.

Siswa Nabil tidak membawa buku Madin, kemudian Bu Asy memperingatkan bahwa Senin depan harus sudah siap bukunya. Apabila tidak memiliki buku atau tidak memfoto kopi buku, siswa akan disuruh menulis sebanyak 1 buku (O/En/27072016).

Semua siswa disuruh membawa semua buku Madin untuk belajar di sekolah. Jika ada salah satu siswa yang tidak membawa buku sesuai jadwal, maka bu Asy akan memberikan ancaman. Pada saat itu siswa Nabil tidak mem-

bawa buku kemudian ia diperingatkan jika minggu depan tidak membawa buku maka akan disuruh menulis materi yang ada dalam buku tersebut.

Beberapa siswa kelas 5 mengungkapkan (WS/C/5) jika tidak membawa buku maka siswa tidak boleh menumpang buku temannya. Ia juga mendapatkan hukuman disuruh menulis materi yang sedang dijelaskan pada saat itu. Menurut siswa, peraturan yang diberikan bu Asy dirasakan menegangkan bagi siswa. Selain hukuman menulis materi, bu Asy juga memberikan hukuman dalam bentuk lain.

Siswa Iq (WS/C/5) merasa kesulitan dengan hukuman yang diberikan kepada siswa karena siswa harus menghafalkan hari itu juga sampai bisa. Namun, bu Asy berpendapat bahwa hafalan merupakan hukuman yang siswa pilih sendiri. Hukuman yang dilaksanakan oleh siswa merupakan bentuk kesepakatan antara guru dengan siswa. Siswa lebih banyak memilih hukuman berupa hafalan. Hukuman dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan. Jika siswa sudah keterlaluan dalam melakukan kesalahan, bu Asy berhak menentukan jenis hukuman. Beberapa siswa memilih hukuman lain yaitu membersihkan kelas. Bu Asy memberi syarat agar membersihkan kelas dilakukan setelah berdoa pulang agar tidak mengganggu temannya (W/Asy/5).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa bu Asy memiliki dominasi di kelas. Semua siswa harus menurut dan mengikuti aturan bu Asy. Dalam menjalankan hukuman pun, siswa masih selalu diatur agar tidak mengganggu teman yang lain.

Guru mencampurkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan murid melalui aturan-aturan dan hukuman yang diberikan. Guru memiliki dominasi yang besar terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dampak dari peran dominasi guru antara lain, siswa menjadi tidak kreatif, terjadi pendisiplinan pikiran siswa, tetapi terjadi kontradiksi dalam pembelajaran. Kontradiksi yang terjadi adalah kemauan guru dan sekolah untuk mendisiplinkan siswa, menjadikan siswa penurut yang dapat memenuhi keinginan guru dan siswa, tetapi terdapat beberapa siswa yang memiliki kesadaran kritis sehingga tidak tunduk total terhadap aturan yang ada.

Siswa mengalami beberapa reaksi terhadap praktik dominasi pendidikan full day

school. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa reaksi siswa yaitu sebagai berikut: (a) Siswa langsung tenang ketika disuruh tenang oleh guru yang mengajar, tetapi kembali ramai setelah beberapa saat diperingatkan. Jika guru dianggap kurang menarik, maka siswa akan terus menerus ramai sepanjang jam pelajaran; (b) Siswa menghafalkan materi pelajaran tanpa tahu tujuan menghafal; (c) Siswa mengerjakan tugas karena berorientasi pada nilai, bukan atas dasar pengetahuan yang akan menjadi bekal di kehidupannya nanti; (d) Siswa melakukan perintah dari guru agar dapat mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang bagus, bukan agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang diberikan guru; (e) Siswa tidak menyukai dan keberatan dengan peraturan yang ditetapkan oleh guru dan sekolah; (f) Siswa takut berbuat kesalahan karena akan dihukum oleh guru selaku pelaku dominasi kekuasaan di sekolah; (g) Siswa menyukai jenis tes yang praktis dan tidak dapat mengembangkan kreativitas siswa, misalnya tes pilihan ganda.

Reaksi siswa tersebut tak lepas dari dominasi guru yang selalu menekankan kepada siswa untuk rajin belajar supaya memiliki nilai yang bagus. Siswa harus siap belajar dalam kondisi yang diam dan tenang, tidak berisik, dan selalu menurut yang diperintahkan guru. Selama ini guru menjadi pusat perhatian dan dianggap sebagai pusat pengetahuan bagi siswa. Ruang kelas dan sekolah menjadi wilayah dominasi aturan dan keinginan guru. Pendidikan hendaknya tidak didominasi oleh guru dan sekolah. Guru sebagai fasilitator, sekolah berperan sebagai laboratorium bagi pendidikan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, program *full day school* merupakan program sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari karena diberi tambahan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Kedua, terjadi praktik pembelajaran dominatif dalam *full day school* di SD Muhammadiyah Gunungpring. Praktik dominasi ditunjukkan dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama ilmu pengetahuan di sekolah. Guru

menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa sehingga aturan siswa tersebut mampu mendisiplinkan dan menyeragamkan pikiran siswa. Pembelajaran ditekankan pada hafalan, bukan pada pemahaman. Praktik dominatif di sekolah *full day* juga berdampak pada kurangnya kreativitas siswa. Siswa lebih menyukai bentuk penilaian yang praktis dan mudah sehingga siswa tidak memiliki pandangan kritis terhadap suatu permasalahan yang ada. Terjadi pendisiplinan terhadap pikiran siswa.

Ketiga, terjadi berbagai reaksi siswa terhadap pembelajaran di *full day school* di SD Muhammadiyah Gunungpring. Siswa diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan di sekolah. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai perilaku kritis siswa, sehingga tidak semua siswa patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2014). *Pendidikan posmodernisme*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Freire, P. (2013). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3S
- Grogan, D. & Martlew, J. (2014). Exploring creative environments through the child's lens. *Creative Education*, 5, 1528-1539 .
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi kritis: sejarah, perkembangan, dan pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Jatmiko, S. (2004). *Pendidikan kemerdekaan: catatan separuh perjalanan SDK EKsperimen Mangunan YB*. Mangunwijaya. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(2), 114-129 doi:<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kristiawan, M. & Tobari. (2017). The characteristics of the full day school based elementary school. *Transylvania Review*, 15 (14), 3727-3737.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. (3rd.Ed.). New York: SAGE Publications, Inc
- Nugroho, S. (2003). *Pendidikan kemerdekaan dan islam: refleksi pemikiran YB*. Mangunwijaya. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Rugut, E. & Osman, A. (2013). Reflection on Paulo Freire and classroom relevance. *American International Journal of Social Science*, 2, 23-28
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.